

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Strategi

1. Pengertian Strategi

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan peperangan. Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method of activities designed a particular educantional goal*, yakni perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹

Menurut D. Cleland & W.R.King dalam buku Martin, mengkategorikan perencanaan pendidikan ke dalam tiga jenis yaitu:

a. Perencanaan Strategis

Berbagai upaya untuk mempersiapkan seperangkat keputusan di masa depan yang mempengaruhi keseluruhan kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu organisasi.

b. Perencanaan taktis

Upaya dalam mempersiapkan berbagai keputusan untuk kegiatan-kegiatan jangka pendek terutama dalam mengalokasi berbagai sumber yang diperlukan dalam pencapaian tujuan.

¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hal 126

c. Perencanaan teknis

Upaya untuk mempersiapkan berbagai keputusan untuk dilaksanakan, terutama dalam jangka waktu yang pendek dan untuk pelaksanaan tugas-tugas yang spesifik dalam rangka pencapaian tujuan yang sudah ditentukan.²

Pengertian pembelajaran sendiri adalah berasal dari kata dasar “ajar” yang artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui, dari kata “ajar” ini lahirlah kata belajar” yang berarti berlatih atau berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu dan kata “pembelajaran” berasal dari kata “belajar” yang mendapat awalan pem- dan akhiran-an yang merupakan konflik nominal yang mempunyai arti proses³

Menurut pendapat Muhaimin, pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar kegiatan ini mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara yang lebih efektif dan efisien.⁴ Sedangkan menurut Oemar Hamalik pembelajaran adalah suatu usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar untuk siswa⁵

Menurut Dick dan Carey menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu materi dan prosedur pembelajaran yang dilakukan secara

²Matin, *Dasar-dasar Perencanaan Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), hal. 44-45

³ Depdikbut, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal 664

⁴ Muhaimin M.A, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hal 99

⁵ Oemar Hamaik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara 2001), hal 48

bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.⁶ Dengan arti pembelajaran harus dikerjakan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran juga akan menerapkan suatu strategi agar menghasilkan siswa dengan prestasi belajar yang terbaik. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai rencana tindakan atau rangkaian kegiatan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu.

Strategi pembelajaran merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan oleh seseorang instruktur, guru, widyaiswara dalam proses pembelajaran. Terdapat tiga jenis strategi yang berkaitan dengan pelajaran, yakni: Strategi pengorganisasian pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran, dan strategi pengelolaan pembelajaran, antara lain:⁷

1. Strategi Pengorganisasian

Menurut Uno dalam jurnal Thomas Kuslin, H.M. Asriri, Cristanto Syam, Strategi mengorganisasi isi pembelajaran disebut sebagai struktural strategi, yang mengacu pada cara untuk membuat urutan (*sequencing*) dan mensintesis (*synthesizing*) fakta konsep, prosedur, prinsip yang berkaitan. *Sequencing* mengacu pada upaya untuk menunjukkan kepada siswa keterkaitan antara fakta, konsep, prosedur, atau prinsip yang terkandung dalam suatu bidang studi.⁸

⁶ Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, (Jakarta: Depdiknas, 2008), hal. 5

⁷*Ibid.*

⁸Thomas Kuslin, et. al, "Pengembangan asatrtegi Pengorganisasian apembelajaran Pendidikan Katolik Untuk Membentuk Sikap Toleransi Antar Agama Siswa", *Jurnal Teknologi Pendidikan*, (Pontianak, FKIP, Program Pasca Sarjana), hal. 7

Strategi pengorganisasian, lebih lanjut dibedakan menjadi dua jenis yaitu strategi micro dan makro. 1) Strategi micro mengacu pada metode pengorganisasian isi pembelajaran yang berkisar pada satu konsep, atau prosedur atau prinsip. 2) Strategi makromengacu pada metode untuk mengorganisasi isi pembelajran yang melibatkan lebih dari satu konsep atau prosedur atau prinsip, berurusan dengan bagaimana memilih, menata urusan, membuat sintesis dan rangkuman pembelajaran salaing berkaitan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

2. Strategi Penyampaian Pembelajaran

Menurut Candiasa dalam buku Mulyono, strategi penyampaian isi pembalaajaran merupakan komponen variable metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Fungsi strategi penyampaian pembelajaran adalah menyampaikan isi pebelajar kepada pembelajra dan menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan pebelajar untuk menampilkan ujuk kerja.⁹

3. Strategi Pengolahan Pembelajaran

Strategi pengolahan pembelajaran merupakan komponen variabel metode yang berurusan bagaimana menata interaksi antara pebelajar dengan variable metode pembelajaran lainnya. Strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian mana yang digunakan selama proses pembelajaran. Selaras dengan pendapat Wahyuningsih yang dikutip oleh Mulyono, paling tidak ada 3 klarifikasi penting

⁹Mulyono, dan Ismail Suardi Wekke, Strategi Pembelajaran Di Abad Digital, (Yogyakarta: Gawe Buku, 2018), hal. 7

variable strategi pengelolaan, yaitu penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik, dan motivasi.

Jenis-jenis strategi pembelajaran berdasarkan aspek-aspeknya yaitu:¹⁰

1. Strategi Pembelajaran Berdasarkan Proses Pengolahan Pesan

a). Strategi Pembelajaran Deduktif

Strategi pembelajaran deduktif, pesan atau materi pelajaran diolah mulai dari yang umum, generalisasi atau rumusan konsep atau rumusan aturan, dilanjutkan ke hal yang khusus, yaitu penjelasan bagian-bagiannya atau atribut-atribunya (ciri-cirinya) dengan menggunakan berbagai ilustrasi atau contoh. Strategi pembelajaran deduktif dapat digunakan pada pembelajaran mengenai konsep “terdefinisi”.

b). Strategi Pembelajaran Induktif

Strategi pembelajaran induktif, pesan atau materi pelajaran diolah mulai dari yang khusus, bagian atau atribut, menuju yang umum, yaitu generalisasi atau rumusan konsep atau aturan.

c). Strategi Pembelajaran Berdasarkan Pihak Pengolahan Pesan

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori, guru yang mencari materi pelajaran yang akan diajarkan dari berbagai sumber, kemudian guru mengolahnya serta membuat rangkuman dan membuat bagan. Guru menjelaskannya dan siswa tinggal

¹⁰ Sri Anitah, *Modul Strategi Pembelajaran di SD*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka), hal. 1.46-1.53

menerimanya kemudian mencatatnya. Jadi, guru lebih aktif dari pada siswa.

b. Strategi Pembelajaran Heuristik

Strategi pembelajaran ini yang mencari dan mengolah pesan (materi pelajaran) ialah siswa. Jadi, di sini yang lebih aktif ialah siswa itu sendiri.

2. Strategi Pembelajaran Berdasarkan Pengaturan Guru

Dari sisi pengaturan guru, ada dua jenis strategi pembelajaran yaitu strategi pembelajaran seorang guru dan beregu (*team teaching*). Strategi pembelajaran sudah biasa dilakukan, yaitu seorang guru mengajar sejumlah siswa. Sementara itu, yang dimaksud dengan strategi pembelajaran beregu (*team teaching*) adalah yang pembelajaran yang dilaksanakan oleh dua orang atau lebih guru untuk sejumlah siswa. Hal ini dapat terjadi apabila dua orang atau lebih guru mengajarkan satu mata pelajaran, atau mengajarkan salah satu teama yang pembahasannya menyangkut berbagai mata pelajaran.

Pembelajaran beregu jarang dilaksanakan di SD karena guru SD merupakan guru kelas, guru yang mengajarkan semua mata pelajaran di kelas, kecuali mata pelajaran Olahraga dan Kesehatan, Pendidikan Agama, dan Kesenian.

3. Strategi Pembelajaran Berdasarkan Jumlah Siswa

Dengan memperhatikan jumlah siswa, ada tiga strategi pembelajaran yaitu strategi pembelajaran klasikal dan

individual. Strategi pembelajaran klasikal dan kelompok kecil yang sudah biasa dilakukan di SD. Sementara itu, strategi pembelajaran individual masih jarang digunakan. Dengan strategi pembelajaran individual, siswa belajar secara perseorangan sehingga memungkinkan siswa dapat maju sesuai dengan kecepatan masing-masing, tidak harus menunggu atau mengejar siswa lain seperti halnya strategi pembelajaran klasikal.

4. Strategi Pembelajaran Berdasarkan Interaksi Guru Dengan Siswa

Atas dasar pertimbangan interaksi guru dengan siswa ada dua strategi pembelajaran, yaitu strategi pembelajaran tatap muka dan strategi pembelajaran melalui media. Strategi pembelajaran tatap muka sudah biasa dilaksanakan baik dengan menggunakan alat peraga maupun tidak. Penggunaan strategi pembelajaran tatap muka yang baik dengan sendirinya yang menggunakan alat peraga, karena siswa akan lebih memahami yang diajarkan oleh guru.

Pada penggunaan strategi pembelajaran melalui media, guru dengan siswa tidak langsung bertatap muka, tetapi melalui media. Siswa berdialog dengan media sebagai “wakil guru”. Guru harus menyiapkan media yang dapat merangsang siswa aktif belajar dan mengandung umpan balik bagi kegiatan belajar atau pekerjaan siswa. Salah satu model media yang dapat digunakan ialah paket pembelajaran melalui modul, kaset audio, kaset video, computer, dan pembelajaran melalui paket pengajaran berprogram.

2. Strategi Menanggulangi Kenakalan

Dalam menanggulangi kenakalan siswa menurut Y. Singgih D. Guarsa dalam jurnal Muh. Iqbal ada beberapa strategi, antara lain:¹¹

1. Tindakan Preventif

Tindakan preventif merupakan tindakan yang bertujuan mencegah perilaku penyimpangan yang dilakukan siswa. Dalam usaha preventif yang dilakukan dilingkungan sekolah, antara lain:

- a. Membimbing siswa
- b. Memberikan motivasi belajar pada siswa
- c. Mengawasi perkembangan anak
- d. Mengaktifkan kegiatan ekstrakurikuler
- e. Menjalin komunikasi dan hubungan yang baik dengan wali murid untuk bekerjasama memantau anak dan saling pengertian satu sama lain:

2. Tindakan Represif

Tindakan represif merupakan tindakan yang dilakukan untuk menunda dan mencegah perilaku penyimpangan atau menghalangi terjadinya penyimpangan yang lebih parah.

3. Tindakan Kuratif

Tindakan Kuratif dan rehabilitasi merupakan tindakan untuk merevisi akibat perbuatan menyimpang yang terjadi dengan cara

¹¹Muh. Iqbal, "Penanggulangan Perilaku Menyimpang ", *jurnal Lentera Pendidikan*, (Sulawesi Tenggara, 2014), VOL 17 No. 2 hal. 236

memberikan pendidikan dan pengarahan kepada mereka (merubah keadaan yang salah menuju keadaan yang benar). Tindakan ini adalah tindakan terakhir dalam mengatasi kenakalan siswa.

Melalui Tri Pusat Pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) dapat dilakukan dengan cara bekerjasama menanggulangi kenakalan anak/remaja untuk mencapai tujuan baik dilakukan oleh para pendidik, orang tua, masyarakat, pemuka agama, penegak hukum, psikolog, dokter, dan pejabat pemerintahan baik secara preventif, represif, dan kuratif.¹²

Strategi dalam menanggulangi kenakalan dapat dilakukan dengan cara, sebagai berikut:¹³

a. Di Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak, dimana anak dilahirkan dan dibesarkan. Di tempat itulah anak memperoleh pengetahuan pertama dan belajar hal-hal yang menunjang perkembangan diri selanjutnya. Orang tua sebagai contoh keluarga dalam mengambil kebijakan serta mencegah kenakalan anggota keluarganya dengan cara, sebagai berikut:

1. Mencegah peredaran pornografi dengan meningkatkan peredaran buku-buku bacaan yang berkualitas sesuai minat anak, hal ini dapat menumbuhkan minat baca yang tinggi.

¹² Gunawan, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Tentang Problem Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hal. 95

¹³ *Ibid*, hal. 95-105

2. Mencegah perilaku kenakalan anak yang semaunya sendiri dalam kehidupan sehari-hari dengan mengikuti peraturan serta budaya masyarakat yang berlaku.
3. Mengontrol anak dalam menonton TV dengan menonton tayangan yang mendidik dan pantas untuk usia anak-anak.
4. Dalam mengisi liburan panjang orang tua hendaknya bekerjasama dengan guru, guna selama liburan para siswa mendapat tugas/ PR yang terstruktur dan ringan tapi bermanfaat, agar tidak seluruh liburannya digunakan untuk bersantia, namun berkarya secara positif.
5. Orang tua harus cepat tanggap akan gejala-gejala kenakalan, agar secara dini dapat dilakukan pencegahan terhadap anak-anaknya. Bial perlu bekerjasama dengan pihak yang terkait seperti guru-gurunya.

b. Di Lingkungan Sekolah

1. Suka menyelewengkan waktu belajar yang kurang bermanfaat, seperti omong kosong sambil merokok. Akibatnya konsentrasi pikirannya menjadi lemah karena kurang tidur atau istirahat, suka melamunkan impian-impian kosong, kecanduan dan sebagainya. Tindakan pencegahan secara preventif adalah menjaga keharmonisan hubungan sivitas akademik dengan melibatkannya dalam kesibukan-kesibukan kecil sampai besar yang mensukseskan, sehingga tidak menimbulkan rasa patah semangat atau kebencian pada tugas, khususnya dalam tugas akademik. Secara represif dan kuratif harus dilakukan penyembuhan terhadap siswa.

2. Suka menunda-nunda waktu belajar. Dalam menangani kasus seperti ini, secara preventif dapat dilakukan dengan menyarankan siswa sebaiknya menonton TV atau mendengarkan radio sebagai hiburan sesudah lelah belajar. Untuk penerintah perlu memerhatikan pengaturan tayangan TV ataupun radio sehingga memberikan kesempatan pada para siswa belajar dengan tekun. Secara kuratif dapat dilakukan oleh guru suatu perintah agar siswa segera menyelesaikan tugas-tugasnya yang dihadapinya. Cara-cara yang dilakukan adalah dengan cara yang bersifat persuasive, dan perintah yang lembut, sampai perintah yang keras bila perlu.
3. Suka membolos atau meninggalkan pelajaran mengakibatkan siswa ketinggalan pelajaran, lebih-lebih pelajaran itu bersifat *prerequisit* (misalnya matematika). Maka hal merugikan itu semakin menjadi “momok” dari belajarnya. Secara preventif guru dianjurkan agar lebih meningkatkan profesionalitasnya dalam KBM sehingga pengajarannya lebih menarik minat siswa dala belajar, baik secara metode, penggunaan media, alat peraga yang populer, kereatif, dan inovatif. Apabila KBM semakin menarik tingkat kecenderungan membolos siswa akan lebih kecil. Dan sebaliknya jika KBM yang membosankan akan meningkatkan hasrat membolos bagi siswa. Guru harus melakukan deteksi sedini mungkin terhadap kebiassn membolos para siswanya, dengan melakukan pendekatan edukatif kepada siswa yang membolos serta meningkatkan kedisiplinan dalam mengajar, disertai intropeksi dan retropeksi terhada cara

pengajaran masing-masing. Diskusi dengan guru mata pelajaran yang sejenis serta guru-guru senior pakar sangat diperlukan. Jangan hanya melakukan tindakan sepihak dengan melemparkan semua kesalahan pada siswa, mungkin sistem intruksional guru sendiri yang perlu direvisi dan ditingkatkan.

4. Suka melamun dan kurang berkonsentrasi dalam pelajaran atau sering mengganggu temannya selama pelajaran atau suka membadut untuk menarik perhatian teman-temannya saat pelajaran. Kebijakan guru dalam hal ini adalah meningkatkan strategi pengelolaan kelas serta strategi intruksional guna segera dapat memperkuat KBM-nya. Dengan pendekatan sosiologi pendidikan dan bimbingan konseling, dapat diberikan terapi yang tepat untuk mengembalikan kondisi siswa untuk kembali peduli pada proses KBM. Kepada anak yang suka membadut di dalam kelas, diberikan kesempatan untuk menampilkan kemampuannya dalam kesempatan tertentu dengan catatan tidak boleh melakukannya di sembarang tempat khususnya pada saat KBM di mulai.

c. Di lingkungan Masyarakat

Berdasarkan keluhan-keluhan yang ada di masyarakat khususnya para orang tua dan guru tentang kesulitan mereka dalam mengendalikan dan meningkatkan minat belajar siswa karena semakin meningkatnya tayangan TV yang perlu ditinjau kembali mengenai jadwal penayangan acara termasuk radio pemerintah atau swasta pada jam-jam belajar (jam 07.00-12.00 dan 18.00-20.00) hendaknya ditayangkan atau disiarkan

acar yang bersifat akademis atau penunjang pendidikan, sehingga anak dapat melakukan kegiatan belajar lebih insentif.

Jadi dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi yang diterapkan untuk mencegah/meanggulangi kenakalan dapat dilakukan dengan cara tindakan preventif, persuasif, dan kuratif yang saling berhubungan dengan melibatkan seluruh unsur pendidikan untuk mendapatkan perubahan yang sesuai dengan harapan.

3. Dampak Kenakalan Siswa

Dampak dalam KBBI adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat sehingga menyebabkan perubahan yang berarti dalam pusa (momentum).¹⁴ Menurut Hariyanto dampak atau akibat dari perilaku kenakalan antara lain:¹⁵

1. Kenakalan dalam keluarga: Siswa yang labil umumnya sangat rawan melakukan hal-hal yang negative, disinal peran orang tua harus mengontrol dan mengawasi anak mereka dengan melarang hal-hal tertentu. Namun, bagi sebagian anak larangan-larangan tersebut malah dianggap sebagai hal yang buruk dan mengekang mereka. Akibatnya, mereka akan memberontak dengan banyak cara. Tidak menghormati dan berkata kasar terhadap orang tua adalah contoh kenakalan anak dalam keluarga.
2. Kenakalan dalam pergaulan: Dampak kenakalan siswa yang sangat nampak adalah dalam pergaulan. Sampai saat ini, masih banyak anak

¹⁴Tim Penyusun , *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008) , hal.313

¹⁵ Hariyanto, *Akibat Kenakalan Remaja*, <http://belajarpsikologi.com/akibat-kenakalan-remaja/> diakses pada tanggal 5 Mei 2019 pukul 14.25 WIB

yang terjebak dalam pergaulan yang tidak baik. Mulai dari pemakaian obat-obatan terlarang sampai seks bebas. Hal ini menyeret anak pada sebuah pergaulan buruk memang relative mudah, dimana remaja sangat mudah dipengaruhi oleh hal-hal negative yang menawarkan kenyamanan semu. Akibat pergaulan bebas inilah anak bahkan keluarganya harus menanggung beban yang berat.

3. Kenakalan dalam bidang pendidikan sudah umum terjadi, namun tidak semua anak yang nakal dalam pendidikan adak menjadi pribadi yang buruk. Karena merka masih bisa diarahkan pada hal yang benar. Kenakalan dalam hal pendidikan misalnya, membolos, tidak mau mendengarkan guru, tidur di dalam kelas, dll.
4. Dampak kenakalan siswa pastia kan berimbas pada diri anka tersebut. Bila tidak segera ditangani akan tumbuh menjadi sosok anak yang berkepribadian buruk.
5. Anak yng melakukan kenakalan tetentu akan dihindari atau bahkan dikucilkan oleh banyak orang. Anak terserbut hanya akan dianggap sebagai pengganggu.
6. Akibat dari dikucilaknnya ia dari pergaulan sekitar, anak tersebut bisa mengalami gangguan kejiwaan. Gangguan kejiwaan bukan berarti gila, namun ia kan merasa terkucilkan dalam hal social, merasa sangat sedih, dan bahkan membenci orang-orang sekitarnya.
7. Dampak kenakalan yang terjadi tak sedikit keluarga yang harus menanggung malu. Hal ini tentu sangat merugikan dan biasanya

anak yang sudah terjebak kenakalan remaja tidak akan menyadari tentang beban yang ditanggung keluarganya.

8. Masa depan yang suram dan tidak menentu, bayangan bila ada seorang anak yang kemudian terpengaruh pergaulan bebas hampir bisa dipastikan tidak memiliki masa depan yang cerah. Hidupnya akan hancur secara perlahan dan tidak sempat untuk memperbaikinya.
9. Kriminalitas bisa menjadi salah satu dampak kenakalan. Anak yang terjebak hal-hal negative bukan tidak mungkin akan memiliki keberanian untuk melakukan tindak kriminal. Mencuri demi uang atau bahkan merampok untuk mendapatkan barang berharga.

Secara umum akibat yang ditimbulkan dari kenakalan remaja ada 3 antarlain:¹⁶

a. Bagi diri remaja sendiri

Dampak pada dirinya sendiri sangat merugikan baik dari segi fisik dan mental, walaupun perbuatan tersebut dapat memberikan suatu kenikmatan akan tetapi itu semua hanya kenikmatan sesaat saja. Kenakalan yang dilakukan dampaknya bagi fisik yaitu sering terserang penyakit karena gaya hidup yang tidak teratur. Dan dari segi mental remaja tersebut akan menjadikan mental yang rapuh, cara berfikir yang tidak stabil dan kepribadiannya akan terus menyimpang dari segi moral, akhirnya akan menyalahi aturan etika

¹⁶Muhammad Fahmi Idris, “Perbedaan Kenakalan Remaja Antara Ibu Bekerja Dengan Ibu Tidak Bekerja (Studi Komparasi Pada Siswa Madrasah Aliyah Al-kHoiriyah)”, *Skripsi*, (Fakultas Psikologi, UIN Malik Ibrahim Malang, 2013), hal. 30

dan norma. Hal itu akan terus berlangsung jika tidak ada yang mengarahkan.

b. Bagi Keluarga

Anak merupakan penarus keluarga yang nantinya kan menjadi tulang punggung keluarga, apabila orang tuanya sudah tidak mampu lagi bekerja. dan apabila nak melakukan penyimpangan dari ajaran agama akan berakibat ketidak harmonisan dalam keluarga, komunikasi antara orang tua dan anak akan terputus. Sehingga, mengakibatkan anak sering keluar malam dan jarang pulang serta menghabiskan waktunya bersama teman-temannya untuk bersenang-senang di jalan minum-minuman keras dan mengkonsumsi obat-obatan terlarang. Dan menyebabkan keluarga merasa alu serta kecewa atas apa yang telah dilakukan oleh anak. Yang kesemuanya itu hanya untuk melampiaskan rasa kekecewaan apa yang terjadi di dalam kehidupannya.

c. Bagi lingkungan masyarakat

Dalam kehidupan masyarakat, sebenarnya remaja sering bertemu dengan orang dewasa dan orang tua, baik itu ditempat ibadah ataupun tempat-tempat yang lainnya. Jadi apapun yang dilakukan oleh orang dewasa ataupun orang tua akan menjadi tauladan atau penutan bagi kaum remaja. Dan apabila sekali saja anak melakukan kesalahan dampaknya akan buruk bagi dirinya dan keluarga. Sehingga masyarakat menganggap remajalah yang sering membuat keonaran, mabuk-mabukan serta mengganggu ketentraman

masyarakat. Dan pandangan masyarakat terhadap sikap remaja tersebut akan jelek dan untuk merubah semuanya menjadi normal kembali membutuhkan waktu yang cukup lama dan hati yang penuh keikhlasan.

Berdasarkan dari teori-teori diatas, bahwa kenakalan remaja dalam bentuk apaun akan mempunyai akibat yang negative bagi dirinya sendiri, keluarga maupun masyarakat.

B. Tinjauan Guru

1. Pengertian Guru

Kata guru dalam bahasa Arab disebut Mu'allim dan dalam bahasa Inggris guru disebut dengan *teacher* yang memiliki arti *A person whose occupation is teaching others*, yaitu seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.¹⁷ Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, surau, mushala, rumah, dan sebagainya¹⁸. Maka guru di jaman sekarang sudah mendapat arti yang luas lagi dalam masyarakat.

Adapun syarat-syarat menjadi guru, yaitu:¹⁹

- a. Harus memiliki bakat sebagai guru
- b. Harus memiliki keahlian sebagai guru

¹⁷Muhaibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2003), hal. 222

¹⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 31

¹⁹Oemar Hamalik, *Proses Belajar mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 118

- c. Memiliki kepribadian baik dan terintegritas
- d. Memiliki mental yang sehat
- e. Berbadan sehat
- f. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas
- g. Guru adalah manusia berjiwa Pancasila
- h. Guru adalah seorang warga negara yang baik

Guru merupakan salah satu komponen di sekolah menempati profesi yang penting dalam proses belajar mengajar. Kunci keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah ada di tangan guru. Guru mempunyai peranan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan siswanya *self concept*, pengetahuan, ketrampilan, kecerdasan dan sikap serta pandangan hidup siswa. Oleh karenanya masalah sosok guru yang bagaimana yang kita butuhkan agar ia dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan yang diharapkan.

Menurut Al-Ghazali dalam buku Barnawi & M. Arafin, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. hati menjadi objek yang sangat penting dalam soal pendidikan. Hatilah yang akan menentukan sikap seorang individu. Hati seseorang akan memutuskan apakah ia akan jujur dan berbohong, akan memberi atau meminta, akan bermalas-malasan atau berusaha. Di hatilah tempat

diolahnya segala bentuk perasaan dan pikiran untuk menghasilkan suatu sikap.²⁰

Guru sebagai pendidik merupakan faktor utama dalam penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya setiap perbincangan mengenai pembaruan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan, selalu bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan betapa signifikan (berarti penting) posisi guru dalam dunia pendidikan. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Bab XI Pasal 39 Ayat 2). Guru sebagai seorang tenaga kependidikan yang profesional berbeda pekerjaannya dengan yang lain, karena ia merupakan suatu profesi, maka dibutuhkan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Dengan demikian guru adalah seseorang yang professional dan memiliki ilmu pengetahuan, serta mengajarkan ilmunya kepada orang lain, sehingga orang tersebut mempunyai peningkatan dalam kualitas sumber daya manusianya.²¹

Guru sebagai pelaku utama dalam penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam kegiatan proses belajar mengajar,

²⁰ Barnawi & M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 92

²¹ A. Tabrani Rusyan, *Guru Yang Sejahtera*, (Bandung: CV. Acara Media Utama, 1990), hal. 5

guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan anak. Pendidik adalah orang yang mengajar dan membantu siswa dalam memecahkan masalah pendidikannya. Sedangkan dalam kajian Islam, menurut Imam al-Ghazali guru atau pendidik adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, segala potensi yang ada pada peserta didik. Serta membersihkan hati peserta didik agar bisa dekat dan berhubungan dengan Allah SWT.²²

Pendidik di Indonesia sendiri lebih dikenal dengan istilah pengajar, adalah tenaga kependidikan yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan dengan tugas khusus sebagai profesi pendidik. Pendidik adalah orang-orang yang dalam melaksanakan tugasnya akan berhadapan dan Perinteraksi langsung dengan para peserta didiknya dalam suatu proses yang sistematis, terencana, dan bertujuan.

Menurut Drs. H. Abu Ahmadi dan Drs. Widodo Supriyono, peran guru dalam proses belajar berpusat pada:²³

1. Mendidik anak dengan memberikan pengarahan dan motivasi untuk mencapai tujuan, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang
2. Memberi fasilitas, media, pengalaman belajar yang memadai.

²²Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 45

²³Abu Ahmad dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 45

3. Mengembangkan aspek-aspek kepribadian siswa, seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri.

Demikianlah dalam proses belajar mengajar, guru tidak terbatas hanya menyampaikan ilmu pengetahuan saja akan tetapi lebih dari itu, guru bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian murid dan harus mampu menciptakan proses belajar yang kreatif dan inovatif sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan untuk mencapai tujuan.

Mengingat peranannya yang begitu penting, maka guru dituntut untuk memiliki pemahaman dan kemampuan secara komprehensif tentang kompetensinya sebagai pendidik. Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, seperti yang diungkapkan oleh Brand dalam *Educational Leadership* menyatakan bahwa hampir semua usaha reformasi pendidikan seperti pembaharuan kurikulum dan metode pembelajaran, semua bergantung kepada guru.²⁴

2. Peranan Guru

Peranan guru disekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar, pendidik dan pegawai. Yang paling utama ialah kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik yaitu sebagai guru. Guru sebagai pendidik dan Pembina generasi muda harus menjadi teladan di dalam sekolah maupun diluar sekolah. Dimana saja dan kapan saja dia akan selalu dipandang sebagai guru yang harus

²⁴Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional.....*, hal. 6

memperlihatkan kelakuan yang dapat ditiru oleh masyarakat, khususnya peserta didiknya.²⁵

Menurut Adams dan Dickey dalam buku Oemar Hamalik, peranan guru, meliputi:²⁶

a. Guru sebagai pengajar (*teacher as instructor*)

Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam sekolah (kelas) dan menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampakannya. Selain itu guru juga berusaha agar terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan social, apresiasi, dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikannya.

b. Guru sebagai pembimbing (*teacher as counsellor*)

Guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Murid membutuhkan bantuan guru dalam mengatasi kesulitan-kesulitan pribadi, kesulitan pendidikan, kesulitan memilih pekerjaan, kesulitan dalam berhubungan social, dan interpersonal. Karena itu setiap guru perlu memahami dengan baik tentang teknik bimbingan kelompok, penyuluhan individual, teknik mengumpulkan keterangan, teknik evaluasi, statistic penelitian, psikologi kepribadian, dan psikologi belajar.

²⁵*Ibid*, hal. 6-7

²⁶Oemar Hamalik, *Proses Belajar.....*, hal. 123

Menurut Sofyan S. Willis peran guru sebagai pembimbing adalah guru membantu murid yang mengalami kesulitan (belajar, pribadi, sosial), mengembangkan potensi murid melalui kegiatan-kegiatan kreatif di berbagai bidang (ilmu, seni, budaya, dan olahraga). Karakteristik-karakteristik pembimbing telah ada dalam diri guru untuk mengolah proses belajar mengajar (PBM).²⁷

Karena itu guru harus memahami dengan baik tentang teknik bimbingan kelompok, individual, teknik mengumpulkan keterangan, teknik evaluasi, statistic penelitian, psikologi kepribadian, psikologi belajar. Harus dipahami bahwa pembimbing yang terdekat dengan siswa adalah guru. Karena siswa menghadapi masalah dimana guru tidak sanggup memberikan bantuan cara memecahkannya, baru meminta bantuan kepada ahli bimbingan (*guidance specialist*) untuk memberikan bimbingan kepada anak yang bersangkutan.

Sehubungan dengan peranannya sebagai pembimbing, maka seorang guru harus:²⁸

1. Mengumpulkan data tentang siswa
2. Mengamati tingkahlaku siswa dalam situasi sehari-hari
3. Mengenal siswa yang memerlukan bantuan khusus

²⁷Sofyan S. Willis, Peran Guru Sebagai Pembimbing, *Jurnal Mimbar Pendidikan*, (Universitas Pendidikan Indonesia, 2003), No 1/XXII/2023 hal. 27

²⁸I. Djumhur dan Moh, Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV. Ilmu, 1975), hal. 14-15

4. Mengadakan pertemuan dan hubungan dengan wali murid, baik secara individual maupun secara kelompok untuk memperoleh saling pengertian dalam mendidik anak
 5. Bekerja sama dengan masyarakat dan lembaga-lembaga lain untuk membantu memecahkan masalah yang dialami siswa
 6. Membuat catatan pribadi siswa serta menyampaikannya dengan baik
 7. Menyelenggarakan bimbingan kelompok maupun individual
 8. Bekerja sama dengan petugas-petugas lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa
 9. Bersama-sama dengan petugas lainnya, menyusun program bimbingan sekolah
 10. Meneliti kemajuan siswa di sekolah maupun luar sekolah
- c. Guru sebagai ilmuwan (*teacher as scientist*)

Guru dipandang sebagai orang yang paling berpengetahuan. Bukan saja berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada murid tetapi juga berkewajiban mengembangkan pengetahuan tersebut dan terus-menerus memperkaya pengetahuan yang telah dimilikinya. Dimana pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesat, guru harus mengikuti dan menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut.

- d. Guru sebagai pribadi (*teacher as person*)

Sebagai pribadi setiap guru harus memiliki sifat yang disenangi oleh murid-muridnya, oleh orang tua, dan oleh

masyarakat. Sifat-sifat tersebut sangat diperlukan agar dapat melaksanakan pengajaran secara efektif, karena guru wajib berusaha memupuk sifat-sifat pribadinya sendiri (intern) dan mengembangkan sifat-sifat pribadi yang disenangi pihak luar (ekstern). Tegasnya bahwa setiap guru perlu sekali memiliki sifat-sifat pribadi, baik untuk kepentingan jabatannya maupun untuk kepentingan dirinya sendiri sebagai warga masyarakat.

Dilihat dari segi penugasannya, tenaga pendidik (guru) di sekolah dasar terdiri atas dua fungsi, yaitu:²⁹

1. Guru Kelas

Menurut Zainal dalam Jurnal Nurhayati, guru sekolah dasar adalah guru kelas artinya guru harus dapat mengajarkan berbagai materi pelajaran. Guru tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan bahan pelajaran yang telah ditetapkan, tetapi guru harus menguasai dan mengahayati secara mendalam semua materi yang akan diajarkan.

Guru kelas mempunyai tugas-tugas, diantaranya:

- a. Menciptakan iklim yang kondusif sehingga anak-anak merasa nyaman belajar di sekolah atau kelas.
- b. Menyusun dan melaksanakan asesmen pada semua anak untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhannya.

²⁹Nurhayati, Perbedaan Pengaruh Fungsi Guru (Guru Bidang Studi dengan Guru Kelas), *Jurnal Ilmu Pendidikan*, dalam <http://media.neliti.com>, diakses 21 November 2018 pukul 14:09 WIB

- c. Menyusun Program Pengajaran Individu (PPI) bersama guru-guru pendidikan khusus.
- d. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan menagadakan penilaian kegiatan belajar mengajar untuk mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.
- e. Membarikan program perbaikan (*remedial teaching*), pengayaan atau percepatan bagi siswa yang membutuhkan.
- f. Melaksanakan administrasi kelas sesuai dengan bidang tugasnya.

2. Guru bidang Studi

Guru bidang studi adalah guru yang mengajar mata pelajaran tertentu sesuai klasifikasi yang dipersyaratkan. Guru mata pelajaran kedudukan di sekolah yang ditetapkan berdasarkan kualifikasi sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan oleh sekolah..Jadi guru bidang studi adalah guru yang mengajar mata pelajaran tertentu sesuai dengan keahliannya.

Tugas guru mata pelajaran (guru bidang studi) atara lain sebagai berikut:

- a. Menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga anak-anak merasa nyaman di kelas atau belajar di sekolah.
- b. Menyusun dan melaksanakan asesmen pada semua anak untuk mengetahui kemampuan dan kebutujannya.
- c. Menyusun Program Pengajaran Individu (PPI) bersama guru-guru pendidikan khusus.

- d. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan menagadakan penilaian kegiatan belajar mengajar untuk mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.
- e. Membarikan program perbaikan (*remedial teaching*), pengayaan atau percepatan bagi siswa yang membtuhkan.
- f. Menyusun program pengajaran selam kurun tertentu secara berkelanjutan.

C. Tinjauan Kenakalan Siswa

1. Pengertian kenakalan siswa

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kenakalan dengan kata dasar nakal adalah suka berbuat tidak baik, suka mengganggu, dan suka tidak menurut. Istilah kenakalan remaja merupakan kata lain dari kenakalan anak yang terjemahan dari “*juvenile delinquency*”. Kata “*juvenile*” berasal dari bahasa Latin “*juvenilis*” yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. Sedangkan kata delinquent juga berasal dari bahasa Latin “*delinquere*” yang artinya terabaikan, mengabaikan; yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana dan dursila.³⁰

Kenakalan merupakan suatu perbuatan dianggap nakal, apabila perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimanamereka hidup, sehingga bila ditinjau dari kenakalan-

³⁰Kartini Kartiono, *Patologi Sosial 2 Kenaklan Remaja*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1998).
Hal. 6

kenakalan yang dilakukan remaja atau siswa pada masanya kadang-kadang menjurus pada tindakan yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku dalam masyarakat bahkan sering kali menjurus ke tindak kriminal. Persoalan sosial yang sangat berhubungan dengan masalah yang dialami siswa merupakan bentuk tindakan-tindakan yang telah merekalakukan dan kadang kala berperilaku menyimpang. Bentuk penyimpangan yang telah mereka lakukan adalah tindakan yang tidak sesuai dengan aturan atau norma dalam masyarakat. Banyak para ahli yang memberikan definisi tentang kenakalan, adapun definisi kenakalan.

Menurut ahli psikologi Drs. Bimo Walgito, bahwa arti selengkapnya dari “*juvenile delinquency*” yakni tiap perbuatan, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi merupakan perbuatan melawan hukum jika dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja.³¹

Menurut Drs. H.M. Arifin, M.Ed, mendefinisikan bahwa kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah tingkah laku atau perbuatan yang berlawanan dengan hukum yang berlaku yang dilakukan oleh anak-anak antara umur 10 tahun sampai umur 18 tahun. Perbuatan yang dilakukan oleh anak-anak dibawah usia 10 tahun dan dibawah usia 18 tahun, dengan sendirinya tidak dikategorikan dalam apa yang disebut kenakalan (*delinquency*).³²

Menurut M. Gold dan J. Petronio mendefinisikan kenakalan remaja adalah tindakan seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar

³¹Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991).hal.11

³²*Ibid*, hal. 11

hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.³³

Jadi dari beberapa definisi yang dipaparkan oleh para tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kenakalan remaja atau anak (*juvenile delinquency*) adalah perbuatan atau tingkah laku melawan norma-norma yang ada di lingkungan kehidupan remaja atau anak yang berusia 10 sampai 18 tahun dan jika perbuatannya itu diketahui oleh petugas hukum maka ia bisa dikenai hukuman.

Para remaja yang masih dalam tarap pencarian jati diri sering sekali mengusik ketenangan orang lain. Kenakalan-kenakalan ringan yang mengganggu ketentraman lingkungan sekitar seperti sering keluar malam dan menghabiskan waktunya hanya untuk hura-hura seperti minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang, berkelahi, berjudi, dan lain-lainnya itu akan merugikan dirinya sendiri, keluarga, dan orang lain yang ada disekitarnya.

2. Bentuk-bentuk kenakalan siswa

Kenakalan remaja merupakan keadaan yang kurang menyenangkan dalam kehidupan sosial yang disebabkan oleh beberapa masalah. Ada masalah kenakalan remaja yang menyentuh material atau kebendaan dan ada pula kenakalan remaja yang menyentuh dalam hal psikologi, seperti: tercemarnya nama baik seseorang, harga diri, martabat seseorang, dan ada

³³Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi remaja*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007), hal.

pula kenakalan dalam kehidupan social, melanggar norma-norma sosial dan adat yang berlaku, kebiasaan masyarakat dan hukum yang berlaku.³⁴

Menurut Wright dalam buku Hasan Bisri, membagi jenis-jenis kenakalan remaja ataupun siswa dalam beberapa keadaan, antara lain:³⁵

1. *Neeurotic delinquency*

Neeurotic delinquency merupakan kenakalan remaja sifatnya pemalu, terlalu perasa, suka menyendiri, gelisah, dan mengalami perasaan rendah diri. Mereka memiliki dorongan yang kuat untuk melakukan suatu kenakalan, seperti: mencuri sendirian, tindakan agresif secara tiba-tiba tanpa alasan karena dikuasai oleh khayalan dan fantasinya sendiri.

2. *Unsocialized delicquent*

Suatu kenakalan yang remaja yang suka melawan kekuasaan seseorang, rasa permusuhan dan pendendam. Hukunan dan pujian tidak berguna bagi mereka tidak pernah merasa bersalah dan tidak pula menyesali perbuatannya. Sering melempar kesalahan dan tanggung tanggung jawab kepada orang lain. Untuk mendapat kesenangan dan ketakutan dari orang lain sering kali melakukan tindakan-tindakan yang penuh keberanian, kehebatan yang diluar dugaan.

3. *Pseudo social delinquent*

Kenakalan remaja yang memiliki loyalitas yang tinggi terhadap kelompok atau “geng” sehingga tampaknya patuh setia

³⁴Hasan Bisri, *Remaja Berkualitas*, (Yogyakarta: Postaka Pelajar Offset, 1995), hal.16

³⁵*Ibid*, hal. 16-17

kawan yang baik. Jika melakukan kenakaln bukan karena kesadaran dirinya melainkan melaksanakan suatu kewajiban kelompok yang telah digariskan. Kelompok memberii rasa aman terhadap dirinya oleh karena itu ia selalu siap melaksanakan kewajiban atau tugas yang diembannya, meskipun kelompok tersebut tidak diterima dengan baik oleh masyarkat kerena perilaku atau tindakan, dan kegiatannya yang sering meresahkan masyarkat.

Menurut Kartono, bentuk-bentuk kenakalan remaja di bagi menjadi empat, yaitu:³⁶

a. Kenakalan Remaja Terisolir (*Delinkuensi Terisolir*)

Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dalam kenakalan remaja. Umumnya mereka tiadak menderita kerusakan psikologis. Faktor-fator yang mendorong mereka berbuat nakal antara lain:

1. Keinginan meniru dan ingin *konfrom* dengan gangnya, jadi mereka tidak memiliki motivasi, kecemasan dan konflik batin yang dapat diselesaikan.
2. Kebanyakan dari daerah yang kota yang tradisional yang memiliki sifat subkultur criminal.
3. Berasal dari keluarga yang berantakan, tidak harmonis, dan mengalami banyak frustasi.

³⁶Ahmad Fawaid, Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terahad Kenaklan Remaja (*Juvenile Delequence*) Di SMKBustanul Ulum Pamekasan Madura, *Skripsi*, (Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), hal. 14-18

4. Tidak adanya pendidikan pada anak, sehingga anak cenderung bebas melakukan sesuatu sesuai dengan kehendaknya.

b. Kenakalan Remaja Neurotik (*Delekuensi Neuritik*)

Kenakalan remaja tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa bersalah dan berdosa, ciri-ciri perilakunya antara lain:

1. Perilaku nakalnya bersumber dari sebab-sebab psikologis yang sangat dalam dan bukan hanya berupa adaptasi yang pasif dalam menerima norma-norma dan nilai subkultur gang criminal.
2. Perilaku criminal mereka merupakan ekspresi dari konflik batin yang belum terselesaikan.
3. Biasanya melakukan kejahatannya seorang diri dan mempraktikkan jenis kejahatan tertentu.
4. Remaja yang nakal biasanya berasal dari kalangan menengah.
5. Memiliki ego yang lemah dan cenderung mengisolasi diri dari lingkungan.
6. Motif kejahatannya berbeda-beda.
7. Perilakunya menunjukkan kualitas paksaan.

c. Kenakalan Remaja Psikopatik (*Delekuensi Psikopatik*)

Delekuensi Psikopatik ini sangat sedikit jumlahnya, akan tetapi dilihat kepentingannya umumnya, dan segi keamanan, kenakalan

remaja ini merupakan oknum criminal yang sangat berbahaya.

Ciri-ciri tingkah launya antarlain:

1. Hampir semua remaja *delinkuen psikopat* berasal dan dibesarkan dalam lingkungan keluargaga yang ekstrim, brutal, diliputi banyak pertikaian keluarga.
2. Mereka tidak mampu menyadari arti bersalah, berdosa, dan melakukan pelanggaran.
3. Mereka tidak menyadari dan mengitnalisasikan norma-norma yang berlaku dan tidak peduli terhadap norma subkultur gangnya sendiri.
4. Kebanyakan dari mereka menderita gangguan neurologis, sehingga mengurangi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri. Psikopat merupakan merupakan bentuk kekalutan mental dengan karakter sebagai berikut: tidak memiliki pengorganisasian dan integrasi diri, tdak pernah beratanggung jawab secara moral, mempunyai konflik dengan norma social dan hokum, mereka sangat egois, anti social, dan selalu menentang apa dan siapun tanpa adanya sebab.kenaklan remaja isni merupakan tapap yang serius karena mengarah pada kriminal dan sadis. Kenakalan ini disebabkan adanya perilaku turunan atau tingkah laku keluarga terutama orang tua yang berbuat sadis, sehingga anaknya cenderung untuk meniru.

d. Kenakalan Remaja Defek Moral (*Delekuensi Defek Moral*)

Defek (*defect*) artinya rusak tidak lengkap, cedera, cacat, kurang. Ciri-ciri kenakalan defek moral yaitu: selalu melakukan tindakan anti social, walaupun tidak ada penyimpangan, namun ada defek pada inteligensinya. Tipe kenakalan ini adalah mereka tidak mampu mengenal dan memahami tingkah lakunya yang jahat, juga tidak mampu mengenal dan mengendalikan dan mengaturnya, mereka selalu ingin melakukan perbuatan kekerasan, penyerangan, dan kejahatan, rasa kemanusiaannya sangat terganggu, sikapnya sangat dingin tanpa afeksi dan kemiskinan afektif, dan sterilitas emosional.

Singgih D. Gumarso dalam buku Soekanto Soerjono menjelaskan dari segi hukum kenakalan remaja ada dua golongan kelompok yang berkaitan dengan norma-norma hukum yaitu:³⁷

1. Kenakalan yang bersifat amoral dan sosial serta tidak ada dalam undang-undang sehingga tidak dapat digolongkan sebagai pelanggaran hukum.
2. Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum apabila dilakukan orang dewasa.

Menurut Jansen dalam buku Sarlita Wirawan membagi menjadi empat bentuk kenakalan remaja antarlain:³⁸

³⁷ Soekanto Soerjono, *Sosiologi Penyimpangan*, (Rajawali: Jakarta, 1988), Hal. 19

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti: perkelahian, pemerkosaan, perampokan, dan pembunuhan.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, seperti: perusakan, pencurian, pencopetan, dan pemerasan.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain, seperti: pelacuran, merokok, penyalahgunaan obat-obatan, dan hubungan seks sebelum menikah.
- d. Kenakalan yang melawan status, seperti: mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos mengingkari status orang tua dengan cara pergi dari rumah tanpa berpamitan dan membantah perintah orang tua.

Menurut bentuknya, Sunarwiyati S (1985) membagi kenakalan remaja menjadi tiga tingkatan:

1. Kenakalan biasa seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit .
2. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin.
3. Kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks diluar menikah, pemerkosaan. Kategori di atas yang dijadikan ukuran kenakalan remaja dalam penelitian.

³⁸ M. Nipin Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, (Mitra Pustaka: Yogyakarta, 2001), hal. 46

3. Faktor-faktor kenakalan siswa

B. Simanjutak menyebutkan sebab-sebab terjadinya kenakalan remaja dari faktor internal sebagai berikut:³⁹

1. Faktor Internal

- a. Cacat keturunan yang bersifat biologis-psikis
- b. Pembawaan yang negatif yang mengarah ke perbuatan nakal
- c. Ketidak seimbangan pemenuhan kebutuhan pokok dengan keinginan, hal ini dapat menimbulkan frustrasi dan ketegangan
- d. Lemahnya kontrol diri serta persepsi social
- e. Ketidak mampuan penyesuaian diri terhadap perubahan lingkungan yang baik dan kreatif
- f. Tidak ada kegemaran, tidak memilih hobi sehat
- g. Masalah yang dipendam.

2. Faktor Eksternal

Kemungkinan kenakalan remaja tidak terjadi secara murni dari dalam diri remaja tersebut, namun kemungkinan kenakalan tersebut bersumber dari efek samping hal-hal yang tidak bisa diatasi oleh remaja dalam keluarganya. Bahkan orang tua pun tidak mampu untuk mengatasinya, akibatnya remaja menjadi korban dari keluarganya.

Menurut Turner Helms dalam buku *Agoes Dariyo*, Faktor-faktor kenakalan remaja.antara lain:

- a. Masalah dari dalam diri keluarga yang berantakan

³⁹Aat Syafaat, Sohari Sahrani, Muslih, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam mencegah Kenaklan Remaj*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 79

Keadaan keluarga yang memberi efek negative pada pembentukan dan perkembangan pribadi anak, antara lain:

1. *Broken home*, struktur keluarga yang tidak lengkap, seperti ada yang meninggal dunia, bercerai atau tidak bisa hadir di tengah-tengah keluarga dengan jangka waktu yang cukup panjang.
 2. *Quasi broken home*, kedua orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya, sehingga kurangnya perhatian untuk anak.
- b. Masalah yang datang dari Lembaga Pendidikan Formal secara umum

Usaha yang dilakukan sekolah dalam membantuk kepribadian yang baik bagi para peserta didiknya, tidak dapat dipungkiri bahwa di sekolah juga sering mambentuk anak (*relative kecil*) untuk menjadi *deliquein*. Hal-hal yang dapat menyebabkan terjadinya *deliquein*, adalah:

1. Pengaruh Teman

Dalam keseharian anak selalu berinteraksi dengan teman-temannya, dan karena memang tidak semua anak yang berada di sekolah sudah baik perilakunya, sehingga hal yang tidak dapat dimungkiri sering akan membawa pengaruh negatif bagi kepribadian anak. Besarnya pengaruh teman ini dapat dibuktikan dengan adanya perilaku seperti rasa senasib sepenanggungan yang diakui tingkat solidaritasnya sangat tinggi, namun berkembang ke arah negatif dan *deliquent*, yaitu rasa *solider* “membela teman” yang berkembang ke arah pembelaan yang tidak mau melihat yang “salah”, maka terjadilah fenomena baru saling keroyok antar

kelompok di suatu sekolah dan bahkan antar sekolah. Dan bahkan bisa menimbulkan gejala distorsi moral lainnya seperti perilaku terlalu bebas, sangat berani membantah, tidak tetap pendirian dan bahkan mudah putus asa.

2. Tindakan tenaga pendidik

Tidak dapat dimungkiri ditengah sekian banyak pendidik yang profesional, ada segelintir pendidik yang tidak atau belum profesional, yang tindakan kadang kala dapat membuat anak putus asa, seperti menghukum tidak didasarkan atas dasar pandangan “harus mendidik”, memperlakukan anak yang bersalah seperti seorang pesakitan, jarang masuk mengajar dan lain sebagainya, akan mengundang jiwa anak untuk menantang dan melanggar disiplin yang berlaku, dan ini kalau tidak teratasi dengan cepat bisa mengarah dan berkembang ke tindakan-tindakan *deliquent*.

3. Lingkungan sekolah

Keadaan lingkungan sekolah yang kurang nyaman, ditambah lagi dengan kegiatan yang sangat padat tapi tidak dikemas dalam bentuk menyenangkan, menyebabkan anak merasa tidak betah bahkan merasa tidak aman berada di sekolah, ini sering menyebabkan anak mau secepatnya tidak berada di sekolah, yang menyebabkan terjadinya anak membolos yang akhirnya dapat mengundang tindakan *deliquent*.

c. Masalah yang datang dari Masyarakat

Perkembangan IPTEK dan kemodernisasian gaya hidup, telah memberi pengaruh pada perubahan sosial, yang ditandai dengan berbagai peristiwa yang dapat menimbulkan ketegangan jiwa, seperti persaingan perekonomian, tenaga kerja, berita media massa, ketimpangan sosial dan lain-lain.

Ketegangan-ketegangan yang terjadi di masyarakat, akan banyak mempengaruhi kejiwaan para remaja, seperti adanya yang merasa rendah diri atau direndahkan, dan sebagainya yang mengundang lahirnya tindakan-tindakan *deliquent*.

c. Dasar-dasar agama yang kurang

Hal ini terkadang tidak terlalu diperhatikan oleh orang tua yang sibuk dengan pekerjaan dan kegiatan yang mereka lakukan. Dan juga oleh pihak sekolah terkadang kurang memperhatikan hal ini. Karena jika remaja tidak mendapat pendidikan agama yang baik mereka akan jauh dari Tuhan dan pasti tingkah laku mereka akan tidak baik.

Pernyataan tersebut didukung oleh Zakiah Drajat:

“Perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, sekolah dan masyarakat lingkungan. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama) akan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan cara menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama”.⁴⁰

d. Tidak adanya media penyalur bakat dan hobinya

⁴⁰ Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal. 95

Masa remaja merupakan masa dimana mereka mulai menyalurkan berbagai bakat dan potensi yang mereka miliki dan terkadang media atau tempat untuk mereka menyalurkan bakat mereka, tidak tersedia dan akhirnya yang mereka lakukan adalah mencari kesenangan sendiri dan lebih suka hura-hura daripada duduk tenang di rumah atau belajar.

e. Kebebasan yang berlebihan

Ada orang tua yang dalam mendidik anak mereka menerapkan pola asuh yang demokratis yang berlebihan sehingga anak menjadi keras kepala dan sering memaksakan kehendaknya kepada orang tua dan pola asuh seperti ini akan berakibat buruk pada anak.

Beberapa teori yang melatar belakangi perilaku nakal yang dilakukan oleh anak, adalah sebagai berikut:⁴¹

1. Teori kontrol Sosial

Teori kontrol social atau sering disebut teori kontrol, berangkat dari asumsi dasar bahwa individu dalam masyarakat mempunyai kecenderungan yang sama kemungkinannya menjadi baik atau jahat. Baik dan jahatnya seseorang sepenuhnya tergantung pada masyarakatnya. Penganut paham ini berpendapat bahwa ikatan sosial (*social bond*) seseorang dengan masyarakatnya dipandang sebagai faktor pencehah timbulnya penyimpangan. Seseorang yang lemah atau terputus ikatan sosialnya dengan masyarakat, dapat bebas melakukan penyimpangan.

⁴¹Raihana, *Jurnal Kenakalan anak (Juvenile Delequency) Dan Upaya Penanggulangannya*. Di akses pada 20 November 2018 Pukul 09:46 WIB

2. Teori Subkultur *Delinkuen*

Fokus perhatiannya terarah pada satu pemahaman bahwa perilaku *delinkuen* di kalangan usia muda, kelas bawah merupakan cerminan ketidakpuasan terhadap norma-norma dan nilai-nilai kelompok kelas menengah dan mendominasi kultur masyarakat. Karena kondisi sosial yang dipandang sebagai kendala upaya mereka untuk menacpai kehidupan sesuai dengan *trend* yang ada sehingga mendorong pelanggaran terhadap norma-norma kemasyarakatan merupakan wujud reaksi normal (seolah-olah terjadi keadaan tanpa norma atau anomie).

3. Teori Anomi

Dalam teori ini mencoba melihat keterkaitan antara tahap-tahap tertentu dari srtuktur sosial dangan perilaku *denklein*, melihat bahwa tahapan tertentu dari struktur social akan menumbuhkan suatu kondisi dimana apabila seorang anak mengamati perilaku agresif yang dilakukan orang dewasa menampar atau memukul orang lain saat bertengkar, dan apabila anak melihat bahwa perilaku agresif diperbolehkan atau mendatangkan hadiah atau (pujian), akan terjadi kecenderungan anak terjadi kecenderungan anak akan bereaksi denagn cara kekerasan selama ia mengalami kejadian serupa.

4. Teori Belajar

Teori belajar (*Social Learning Theory*), pendekatannya berpegang pada asumsi, bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh pengalaman belajar. Secara umum teori ini berpandangan bahwa anak-anak akan memperagakan perilakunya atas dasar:

- a. Reaksi yang diterimanya (positif atau negatif).
- b. Perilaku orang dewasa yang mempunyai hubungan dekat dengan meraka (utamannya orang tua).
- c. Perilaku yang meraka lihat di TV maupun di bioskop.

D. Penelitian Terdahulu

1. Nur Setyanty Arif Novita, jurusan PAI IAIN Tulungagung tahun 2015 yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung”. Dalam skripsi tersebut berfokus pada upaya yang di lakukan guru PAI, faktor-faktor penghambat, dan solusi untuk menghadapi hambatan dalam mengatasi kenakalan siswa. Sedangkan penelitian skripsi saya lebih menekankan pada bentuk kenakalan siswa, strategi yang dilakukan oleh guru kelas, dan hasil dari pelaksanaan strateg dalam menanggulangi keakalan siswa.
2. Riyan Hidayat, jurusan PAI IAIN Purwokerto tahun 2015 yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP Muhammadiyah Sumbang”. Dalam skripsi tersebut berfokus pada upaya guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa dan factor pendukung serta penghambat dalam mengatasi kenakalan siswa. Sedangkan penelitian skripsi saya lebih menekankan pada bentuk kenakalan siswa, strategi yang dilakukan oleh guru kelas, dan hasil dari pelaksanaan strategi dalam menanggulangi kenakalan siswa.

3. Cicik Rohmawati, jurusan PGSD Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2012 yang berjudul “Usaha Guru Untuk Mengatasi Kenakalan Anak Kelas V SD Negeri Kliwonan 2 Masaran Sragen Tahun Pelajaran 2011/2012”. Dalam penelitian ini berfokus pada jenis-jenis kenakalan anak dan usaha-usaha yang dilakukan untuk mengatasi kenakalan anak. Sedangkan penelitian skripsi saya lebih menekankan pada bentuk kenakalan siswa, strategi yang dilakukan oleh guru kelas, dan hasil dari pelaksanaan strategi dalam menanggulangi keakalan siswa.
4. Sri Handayani, jurusan PGSD Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2017 yang berjudul “Upaya Guru Dalam Meangani Perilaku Kenakalan Siswa di SD Muhammadiyah 15 Surakarta Tahun Ajaran 2016/1017”. Dalam Penelitian ini berfokus pada bentuk kenakalan siswa, factor-faktor penyebab kenakalan siswa, upaya yang dilakukan guru dalam menanggulangi kenakalan siswa. Sedangkan penelitian skripsi saya lebih menekankan pada bentuk kenakalan siswa, strategi yang dilakukan oleh guru kelas, dan hasil dari pelaksanaan strategy idalam menanggulangi keakalan siswa.
5. Isria Afifah, jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Kenakalan Siswa dan Upaya Mengatasinya di Madrash Tsanawiyah Ali Maksum Krapak Yogyakarta”. Dalam penelitian ini berfokus pada jenis kenakalan yang sering terjadi pada siswa dan upaya yang dilakukan oleh pihak madrasah. Sedangkan penelitian skripsi saya lebih menekankan pada bentuk kenakalan siswa,

strategi yang dilakukan oleh guru kelas, dan hasil dari pelaksanaan strategy idalam menanggulangi keakalan siswa.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Nur Setyanty Arif Novita, “Upaya Guru Pendidikan Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung.” Skripsi IAIN Tulungagung, 2015.	Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa, faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam mengatasi kenakalan siswa, dan solusi untuk menghadapi hambatan dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 3 macam kenakalan yang ada di SMP Negeri 2 Sumbergempol yaitu kenakalan ringan, kenakalan yang mengganggu ketentraman serta keamanan orang lain, dan kenakalan seksual. Upaya dalam mengatasinya dilakukan dengan cara tindakan preventif (mencegah), tindakan represif (pemberian bimbingan, hukuman, membuat surat	Sama-sama meneliti mengenai kenakalan siswa	a. Sasaran siswa yang diteliti, penelitian ini meneliti di jenjang SMP. b. Guru yang berperan dalam mengatasi kenakalan siswa penelitian ini menggunakan guru Pendidikan Agama Islam. c. Focus penelitian. d. Lokasi penelitian. e. Tahun peneliti

			pernyataan, memberikan <i>scoursing</i> , dan mengomunikasikan terhadap orang tua), tindakan kuratif (merevisi dari perbuatan nakal).		
2	Riyan Hidayat, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP Muhammadiyah Sumbang." Skripsi IAIN Purwokerto 2015.	Upaya guru PAI dalam menanggulangi kenakalan Siswa SMP di Muhammadiyah Sumbang, faktor yang mendukung dan menghambat usaha guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa SMP Muhammadiyah Sumbang.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha yang harus dilakukan dengan tiga tahap yaitu: <i>Pertama</i> , usaha preventif yang sifatnya mengantisipasi terjadinya kenakalan. <i>Kedua</i> , represif yang bersifat mengatasi atau menahan timbulnya kenakalan yang lebih parah lagi. <i>Ketiga</i> , kuratif yang merupakan usaha terakhir dalam mengatasi kenakalan siswa.	Sama-sama meneliti menanggulangi kenakalan siswa	a. Sasaran siswa yang diteliti, penelitian ini meneliti di jenjang SMP. b. Guru yang berperan dalam mengatasi kenakalan siswa penelitian ini menggunakan guru Pendidikan Agama Islam. c. Focus penelitian d. Lokasi penelitian. e. Tahun peneliti
3	Cicik Rohmawati, "Usaha Guru Untuk Mengatasi Kenakalan Anak Kelas V SD Negeri Kliwonan	Jenis-jenis kenakalan siswa dan usaha yang dilakukan guru untuk	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenakalan	Sama-sama meneliti mengenai kenakalan anak.	a. Focus penelitian b. Lokasi penelitian

	2 Masaran Sragen Tahun Pelajaran 2011/2012”. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta 2012.	mengatasi kenakalan anak	masih dalam taraf ringan dan usaha yang dilakukan dengan upaya preventif represif, dan kuratif		c. Tahun peneliti
4	Sri Handayani, “Upaya Guru Dalam Meangani Perilaku Kenakalan Siswa di SD Muhammadiyah 15 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017”. Skripsi Muhammadiyah Surakarta 2017	Bentuk kenakalan siswa, faktor-faktor penyebab kenakalan siswa, dan upaya sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa di SD Muhammadiyah 15 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017	Hasil penelitian menunjukkan bahwa membagi kenakalan menjadi 3 tingkatan yaitu kenakalan biasa, kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, dan kenakalan khusus	Sama-sama meneliti mengenai kenakalan siswa	a. Focus peneliatia. b. Tahun Penelitian.
5	Isria Afifah, Kenakalan Siswa dan Upaya Mengatasinya di Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum Krapak Yogyakarta.” Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2009.	Jenis Kenakalan yang sering dilakukan oleh siswa dan upaya apa saja yang telah dilakukan pihak MTs dan Pondok Pesantrn Yayasan Ali Maksum Krapak Yogyakarta.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 4 jenis kenakalan yang dilakukan siswa Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum, yaitu kenakalan melawan status, kenakalan yang menimbulkan kerugian materi pada orang lain, dan	Sama-sama meneliti mengenai kenakalan siswa	a. Sasaran siswa yang diteliti, penelitian ini meneliti di jenjang MTs. b. Sekolah yang berperan dalam mengatasi kenakalan siswa penelitian ini. c. Focus peneliatia. c. Tahun

			kenakalan social. Dan penanggulangnya dengan melakukan tindakan preventif (diperketat dalam penyeleksian penerimaan siswa baru dan ditetapkan tatib sekolah), represif (memberikan nasehat dan sanksi), dan kuratif (merehabilitasi anak yang nakal).		Penelitian
--	--	--	---	--	------------

E. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah pedoman yang menjadi dasar bagi para saintis dan peneliti di dalam mencari fakta-fakta melalui kegiatan penelitian yang dilakukannya.⁴² Sedangkan menurut Bogdan dan Biklen dalam buku Tahir paradigma adalah sekumpulan anggapan dasar mengenai pokok permasalahan, tujuan, dan sifat dasar bahan kajian yang akan diteliti.⁴³ Jadi paradigma adalah hal pokok yang dijadikan dasar untuk penelitian yang akan dilakukan.

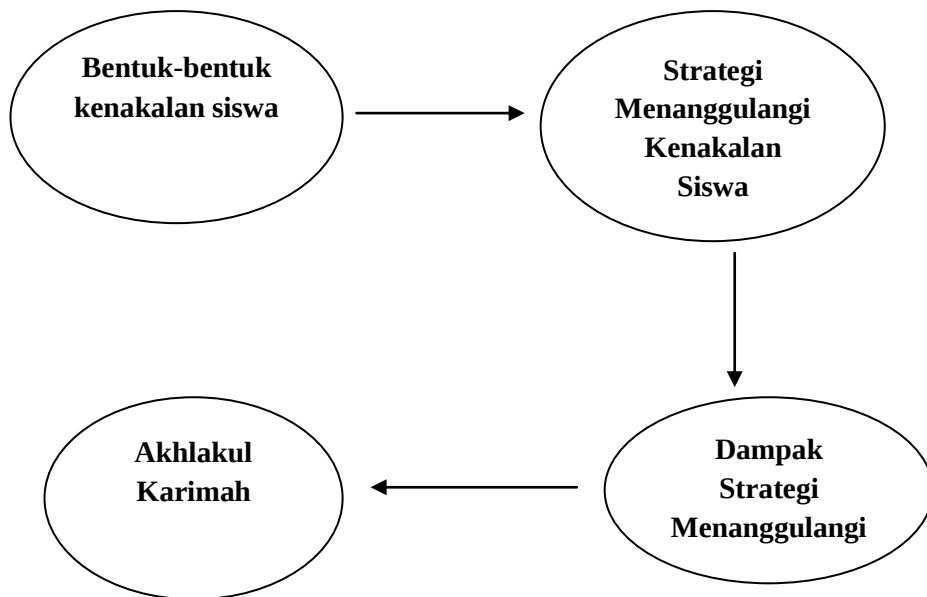
⁴²Zaenal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung:PT. Rosdakarya, 2012), hal.146

⁴³Muh. Tahir, *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Makasar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2011), hal. 59

Juvenile delinquency atau kenakalan anak yang bersifat mengganggu, nakal, dan melanggar aturan yang ada di masyarakat, sehingga anak kurang diterima dalam lingkungan masyarakat dengan baik. Dengan strategi guru dalam menanggulangi kenakalan pada siswa yang digali dari bentuk kenakalannya, strategi yang diterapkan akan menghasilkan siswa yang nantinya akan mampu dan layak menjadi penerus bangsa yang berakhlakul karimah. Perkembangan gaya hidup yang kebarat-baratan serta canggihnya media social saat ini yang sudah semakin jauh dengan tradisi kesopanan atau etika, tanggung jawab, serta kematangan emosi siswa dengan melatih perilaku-perilaku positif kepada peserta didik. Sehingga nantinya dapat membekali anak khususnya, agar tidak mengalami perubahan tingkah laku akibat dari pengaruh gaya hidup yang kebarat-baratan dan canggihnya teknologi di era sekarang ini.

Paradigma penelitian sangat berguna bagi seorang peneliti sebelum melakukan penelitian. Paradigma ini menjadi dasar pokok yang dijadikan acuan penelitian. Apalagi dalam suatu penelitian kualitatif mengkaji gejala sosial yang memang terjadi pada suatu kenyataan yang ada. Oleh karena itulah peneliti ingin menggali apa saja yang ada pada upaya preventif, represif, dan kuratif guru kelas dalam mengatasi kenakalan siswa di UPT SD Negeri Karangrejo 5 Garum Blitar.

Adapaun bagan atau kerangka teori penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

Dengan bagan di atas dapat mengetahui bentuk-bentuk kenakalan siswa selanjutnya memilih strategi yang sesuai dengan bentuk-bentuk kenakalan siswa. Strategi penerapannya berupa upaya preventif, represif, dan kuratif serta dapat mengetahui dampak dari penerapan strategi sehingga dapat tercapainya tujuan untuk merubah perilaku siswa sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Dengan ditaatinya aturan dan norma yang berlaku siswa dapat menciptakan perilaku yang berakhlakul kharimah.